

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan biasa didefinisikan sebagai upaya sadar yang terus menerus, sehingga untuk menjalankannya diperlukan terobosan agar mampu memberikan pencerahan bagi peserta didik. Pendidikan yang lebih terbuka, terarah dan tidak hanya mengarah kepada teknis ilmunan semata, tetapi pendidikan yang mampu memberikan inspirasi untuk perubahan karakter peserta didik (Handayani, 2013, p. 487–492). Mengantisipasi dinamika zaman, dan memberikan bekal terbaik kepada peserta didik yang merupakan generasi milenial, sekolah harus terus melakukan berbagai inovasi program. Dimana telah memasuki revolusi industri 4.0 persaingan sangat kuat dalam bidang teknologi, manajemen, Sumber Daya Manusia (SDM), menuntut dibutuhkan pengembangan kepemimpinan dan pengalaman untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Secara spesifik kualitas pendidikan di Indonesia belum mampu bersaing dengan negara lain. Menurut Survei *Political and Economic Risk Consultan* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam menurut *The World Economic Forum Swedia* (2000). *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada tahun 2012 melaporkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 berdasarkan penilaian *Education Development Index* (EDI) atau Indeks Pembangunan Pendidikan. (UNESCO, 2012).

Apabila kualitas pendidikan tidak segera diatasi dapat menyebabkan rendahnya kualitas peserta didik dan kurangnya kepercayaan diri untuk menghadapi dunia. Pemerintah berusaha menangani melalui kerjasama dalam bidang pendidikan dengan sembilan negara berpenduduk terbesar dunia (E9). Indonesia akan mempelajari model pendidikan dari negara lain dan sebaliknya model Indonesia dapat dikembangkan oleh negara lain.

"Prinsipnya saling berbagi solusi yang efektif dan inovatif dari masing-masing negara untuk dapat dikerjasamakan" menurut Fasli Jalal, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) Departemen Pendidikan Nasional (Denpasar, Rabu 30 Maret 2008, sumber:

[http://www.depdiknas.go.id/content.php?content=file\\_detailberita&back=1&IDNYA=211](http://www.depdiknas.go.id/content.php?content=file_detailberita&back=1&IDNYA=211))

Dari waktu ke waktu persoalan pendidikan kita seakan tidak pernah surut dari persoalan dan tantangan. Pesatnya perkembangan lingkungan lokal, regional, dan internasional saat ini berimplikasi terhadap pengelolaan penyelenggaraan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan yang ada. Berkaitan dengan perkembangan tersebut, kebutuhan untuk memenuhi tuntutan meningkatkan mutu pendidikan sangat mendesak, untuk itu perlu dilakukan upaya peningkatan mutu pendidikan yang dapat dilakukan melalui inovasi pendidikan. Melalui inovasi pendidikan diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia.

Inovasi pendidikan di Indonesia perlu terus dilakukan, terutama dari segi proses pembelajaran, agar tercipta dunia pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan siswa ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Salah satu inovasi pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO, yakni: *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. *Learning to know* mengarah pada transfer pengetahuan, sementara *learning to do* diupayakan pembelajaran lebih mengarah pada pengalaman yang lebih kuat penerimaannya karena melakukannya. *Learning to be* merupakan pembelajaran memberi pengalaman penuh mengalami karena berkesempatan bertanggung jawab sebagai pribadi. *Learning to live together* merupakan aplikasi kemampuan mengelola diri secara cermat, tangkas dalam bergaul namun tetap bertanggung jawab. Indikatornya adalah mampu hidup berdampingan secara rukun dengan warga lain sebagai makhluk sosial (Kompasiana, 24 Juni 2015, sumber:

<https://www.kompasiana.com/ukimkomarudin/551abde9a333118f23b65a00/s ekilas-tentang-student-exchange> ).

Layanan empat pilar sebagaimana diamanatkan di atas tentu saja tidak akan pernah tercapai apabila hanya mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Dibutuhkan pengkondisian tertentu untuk mampu meraih layanan pendidikan yang diamanatkan. Artinya, dibutuhkan berkesempatan bagi siswa untuk mendapatkan momentum mengaplikasikan empat pilar tersebut. Salah satu momentum bagi siswa untuk melaksanakan pembelajaran berlandaskan empat pilar yang dicanangkan oleh UNESCO adalah melalui *student exchange*.

Program *student exchange* memberikan gambaran bagaimana pelajar diluar Indonesia memperoleh pendidikan. Program *student exchange* adalah program dimana siswa dari sekolah disalah satu lembaga melibatkan perjalanan internasional, tetapi tidak selalu menuntut siswa untuk belajar ke luar negara asal melainkan konsistensi mitra. Program *student exchange* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menelaah budaya, sejarah, bertemu dengan teman-teman baru dan membangun pribadi mereka untuk mengembangkan perspektif global (<https://en.wikipedia.org/>). Program *student exchange* bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, dan biasanya merupakan suatu program unggulan yang diterapkan oleh sekolah. Beberapa sekolah yang telah menjalankan program *student exchange*, seperti SD Muhammadiyah Pucang Surabaya, SD Muhammadiyah Nganjuk, dan SDIT Muhammadiyah Al-kautsar telah mengadakan program ini dari tahun 2018, sedangkan SD Muhammadiyah 1 Gunung Kidul, dan SD Aisyiyah Gemolong mengadakan pogram *student exchange* pada tahun 2019.

Program *student exchange* di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar sudah terlaksana sejak tahun 2018 program ini bekerjasama dengan negara Malaysia dan Singapura selama 6 hari 5 malam. Program ini bertujuan agar peserta didik mandiri dan belajar untuk tinggal bersama orang asing selama satu minggu, dan tentunya dengan pengawasan dan pendampingan dari pihak sekolah. Selama program berlangsung siswa dapat mengamati proses

pembelajaran, mengenal kebudayaan dan norma-norma. *Student exchange* di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar memiliki misi “Mengetahui budaya di luar negeri yaitu Malaysia dan Singapura”, ketercapaian misi tersebut akan menjadi acuan dalam sukses atau tidaknya program *student exchange*. Untuk dapat menjalankan hal tersebut, siswa yang mengikuti *student exchange* harus memiliki keyakinan dan tekad yang kuat akan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan dari program *student exchange*.

Program *student exchange* sudah umum terdengar dimasyarakat, penelitian mengenai bagian program tersebut juga sudah banyak dilakukan, seperti penelitian Mufizar, Nuraen, & Salama, (2017, p. 68) membahas mengenai sistem penentuan pertukaran pelajar dengan metode *Analitycal Hierarchy Process (AHP)* yang dilaksanakan pada pelajar SMAN 2 Tasikmalaya. Rizanti, Sianturi, & Sianturi, (2019, p. 263) membahas mengenai sistem pendukung keputusan pemilihan siswa dengan menggunakan metode *Preference Selection Indec (PSI)*. Tidak hanya dari segi pemilihan peserta pertukaran pelajar, tetapi komunikasi mengenai pertukaran pelajar juga sudah diteliti oleh (Melani et al., 2019, p. 4893) dengan hasil komunikasi verbal yang terjadi antar peserta pertukaran pelajar mahasiswa asing China dengan keluarga asuh Bandung secara lisan kurang efektif dikarenakan perbedaan aksen, irama, dan gaya berbicara yang berbeda.

Setelah berjalannya program *Student Exchange* perlu diadakannya Evaluasi program tersebut, seperti yang disampaikan (Arikunto, Suharsimi dan Jabar, 2010, p. 18; Mulyaningsih, 2011, p. 115; Wirawan, 2011, p. 35) Tujuan dari evaluasi program adalah untuk mengetahui apakah tujuan program telah tercapai dan serta mengetahui penyebab-penyebabnya yang selanjutnya hasil evaluasi dapat digunakan untuk mengambil keputusan tentang keberlanjutan sebuah program perlu diteruskan, diperbaiki atau dihentikan. Bagaimanapun juga, sebuah program perlu dilakukan evaluasi untuk perbaikan dan mengukur efektivitasnya.

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam yang mendasarkan evaluasi pada empat komponen evaluasi yaitu; *Context, Input, Process, dan Product*. Penggunaan CIPP dalam penelitian ini, didasarkan pada tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan evaluasi terhadap program *student exchange* di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar.

Pelaksanaan penelitian evaluasi program *student exchange* secara menyeluruh belum ditemukan dan belum ada yang mengungkapkan seberapa perlunya program *student exchange* dilaksanakan pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Padahal banyak sekali tingkat Sekolah Dasar (SD) yang telah melaksanakan program tersebut, karena demikian maka sangat penting untuk evaluasi program *student exchange* pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program.

Berdasarkan pemaparan mengenai program *student exchange*, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian evaluasi CIPP pada program *student exchange* di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar sehingga dapat diketahui tingkat tercapainya program yang sedang berjalan, yang selanjutnya digunakan untuk menyusun program dengan prinsip evaluasi yang berkelanjutan.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana program *student exchange* di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar?
2. Bagaimana pelaksanaan program *student exchange* di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar?
3. Bagaimana hasil evaluasi program *student exchange* di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar ditinjau dengan model evaluasi CIPP?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui program *student exchange* SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar.
2. Mengetahui pelaksanaan program *student exchange* di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar.

3. Mengetahui hasil dari program *student exchange* di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar menggunakan model CIPP.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Memberikan informasi mengenai program dan pelaksanaan *student exchange* di Sekolah Dasar (SD)

2. Manfaat praktis

- a. Mengetahui program *student exchange* di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar.
- b. Mengetahui pelaksanaan program *student exchange* di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar.
- c. Mengetahui hasil evaluasi program *student exchange* di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar.